**odoprwc2021@gmail.com**

**DAY 8 TARAWIH**

**AMBIL 20 ATAU 8 RAKAAT?**

“Usholi Sunnatat Taraawih Rokataini Mustaqbilal Qiblati Makmuman Lillahi Taalaa.” Aku mengucapkan niat salat sunah tarawih. Tak lama Ayah mengucapkan Takbir sambil mengangkat kedua tangan sampai ke bahu, untuk memulai salat diikuti olehku dan Ibu serta Adik.

Ayah yang bertindak sebagai imam. Aku dan Ibu serta Adik sebagai makmum. Salat yang Aku lakukan dua rakaat-dua rakaat. Setelah empat rakaat diselingi dengan doa ayah yang memimpin. Aku dan Ibu hanya mengaminkan. Sedangkan adik sudah tersungkur lagi ketiduran di atas sajadah.

Selesai berdoa Ayah berdiri lagi melanjutkan salat tarawih dua rakaat dan dua rakaat lagi. Setelah empat rakaat lagi diselingi oleh doa lagi, kembali Ayah yang berdoa. Doa yang ini lebih panjang dibanding doa yang sebelumnya.

Selesai berdoa Ayah menoleh ke belakang “Sekarang witir tiga rakaat”. Katanya lalu memulai mengucapkan niat. “Usalli Sunnatal Witir Tsalaasa Rokataini Mustakbillal Qiblati Imaaman Lillahi Taala.” Lalu mengucapkan “Allahu Akbar” sambil mengangkat kedua tangan sebagai tanda memulai lagi salat. Aku mengikuti ucapan Ayah dan gerakannya demikian juga Ibu yang berdiri sejajar denganku.

Setelah selesai salat witir tiga rakaat. Lalu Ayah berzikir dan kembali berdoa setelah salat witir tidak terlalu panjang bila dibandingkan dari doa setelah salat tarawih.

Aku dan Ayah melanjutkan kegiatan dengan membaca Al Quran. Sedangkan Ibu langsung ke dapur untuk memasak mempersiapkan hidangan untuk sahur. Ibu biasanya lebih lama membaca Al Quran kalau selesai salat Duha dan salat Zuhur.

Selesai membaca Al Quran Aku ngemil makanan ringan didepan televisi bersama Ayah. Sedangkan Adik dibiarkan tertidur di atas sajadah.

“Yah, Mengapa disebut salat tarawih sih?” Tanyaku pada Ayah membuka percakapan.

“Tarawih itu berasal dari bahasa Arab yaitu ‘Raha-Yaruuhu- Tarwiyatun” artinya waktu sesaat untuk istirahat. Ada juga yang mengartikan santai. Sedangkan tarawaih menurut istilah adalah salat malam yang dilaksanakan pada bulan Ramadan mulai setelah salat Isya hingga sebelum fajar.” Jelas Ayah.

“Terus mengapa ada yang dilakukan sendiri ada juga yang berjamaah?”Tanyaku lagi.

“Ya memang tidak mengapa, bisa dilakukan sendiri bisa juga dilakukan secara berjamaah. Rosulullah pernah melaksanakannya secara berjamaah juga pernah melaksanakan secara sendiri.” Jawab Ayah menjelaskan.

“Terus Yah mengapa ada yang melaksanakan sekitar jam tujuh ada juga yang jam dua pagi, bagaimana tuh Yah?” Tanyaku lagi.

“Yah karena memang waktunya setelah salat Isya. Berarti sekitar jam tujuh sampai jam empat pagi.” Jelas Ayah lagi.

“Kalau rakaatnya bagaimana Yah?” Tanyaku lagi ingin tahu.

“Kalau rakaatnya minimal dua rakaat maksimalnya dua puluh rakaat. Caranya juga bisa kalau yang 8 rakaat 4, 4, witir 3 jadi 11 atau 2, 2, 2, 2, witir 2, 1 jadi 11 atau 2, 2, 2, 2, witir 3 jadi 11 yang 20 rakaat juga sama tambah witir 3 rakaat jadi 23 rakaat.” kembali Ayah menjelaskan sambil mengupas buah apel.

“Terus kalau dalil yang memerintahkan salat tarawih dan witir ada nggak Yah?” Tanyaku lagi semakin penasaran, sambil mengambil apel yang sudah dipotong Ayah.

“Ya ada lah banyak kok salah satunya hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan juga Aisyah istri Rosulullah. Nih Kakak baca saja sendiri ini ada bukunya, yang ada pitanya.” Kata Ayah sambil menyerahkan buku hadis Bukhori yang tebal yang ada di dekatnya.

Aku membuka buku hadis dan membacanya.

Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwasanya Nabi Muhammad SAW bersabda “Barangsiapa ibadah (Tarawih) di bulan Ramadan seraya beriman dan ikhlas, maka diampuni baginya dosa yang telah lampau.” (H.R. Bukhori)

Aisyah Radiyallahuanha berkata “Dari setiap malam Rosulullah SAW pernah mengerjakan salat witir pada permulaan malam, tengah malam, akhir malam, dan berakhir pada waktu subuh,” (H.R. Bukhari Muslim).

“Kakak Ais bacanya tunda dulu, ayo sahur dulu. Yah, Adik tuh bangunkan lagi ajak sahur.” Kata Bunda mengajak sahur.

Ayah langsung berangkat untuk menggendong Adik mengajaknya sahur. Aku menutup lagi buku yang tadi dibaca lalu menyusul Bunda yang sudah berjalan keruang makan.

**DAY 12** **TADARUS**

**MEMBACA, MEMAKNAI DAN MENGAMALKAN**

*Hai Diary ! bertemu lagi denganku Alisyia Putri Iskandar.*

*Ramadan tahun ini aku ingin mewujudkan beberapa rencana. Rencana yang ku susun tahun ini adalah khatam Al Quran selama bulan Ramadan, hapal Surat Al Muzammil sebanyak 20 ayat, menabung minimal Rp 100 ribu untuk sodaqah di Hari Raya Idulfitri pada sepuluh orang anak yatim, dan terus bisa berbagi cerita pengalaman di bulan Ramadan ini, selama sebulan penuh untuk teman-teman yang senang membaca dimana pun berada.*

*Dua belas hari ke belakang*

Pada awalnya Aku bingung bagaimana cara memberitahukan targetku pada Ayah. Ya sudah, Aku berikan saja tulisan di buku diariku pada Ayah. Ayah terlihat bingung mengapa Aku memberikan buku diariku.

“Baca saja yang ini.” Pintaku pada Ayah sambil menunjukkan tulisannya. Walau masih bingung ayah tetap menerima buku diariku. Lalu membaca tulisan yang Aku tunjukkan.

“Wah bagus ini, kau harus merealisasikannya.” Tak lama Ayah berkata dengan nada kegirangan.

“Terus langkah-langkah yang akan kamu lakukan apa saja untuk mewujudkan targetmu itu?” Tanya Ayah padaku yang masih bingung tak mengerti maksud Ayah.

“Ya gitu aja, baca Al Quran tiap hari, menghapalkan ayatnya, nabung dan menulis.” Kataku seadanya.

“Oke ayah beri tip supaya kamu bisa mencapai target harian. Dan tentu saja otomatis dapat mencapai target secara keseluruhan.” Kata Ayah antusis.

“Ayo duduk sini dekat Ayah.” Pinta Ayah sambil menarik tubuhku dan mendudukannya di kursi yang tadi aku bawa.

Ayah mengambil buku tulis yang ada di meja dan pulpen di tempat pencilku yang sudah terbuka.

“Target pertama khatam baca Al Quran ini kan ada 30 zuz, berarti minimal harus satu zuz sehari.” Kata Ayah menjelaskan sambil menulis di buku yang ada.

“Nah dalam sehari kamu akan membacanya berapa kali? Kemungkinan 4 kali saja sesudah salat fardu, sebab kalau salat Magrib kan buka dan persiapan salat Isya waktunya sebentar pula.” Kata Ayah sambil menuliskan satu zuz dibagi empat.

“Nah sekarang kamu lihat dalam setiap zuz ada berapa ayat, lalu dibagi empat setelah itu kamu tandai di dalam Al Qurannya.” Kata Ayah lagi. Walau masih bingung Aku memperhatikan penjelasan Ayah.

“Coba sekarang ambil Al Quran yang akan kamu pakai.” Pinta Ayah lagi. Aku pun mengambil Al Quran yang ada di rak meja belajarku. Lalu memberikannya pada Ayah.

“Contoh ini zuz pertama kan surat Al Baqarah ini ada berapa ayat.” Ayah membuka Al Quran lalu melihat akhir zuz pertama.

“Nih lihat ada 141 ayat, dibagi 4 jadi setiap kali kamu membaca Al Quran minimal 35 ayat. Kalau surat Al Fatihah jangan dihitung sebab setiap kamu mulai membaca pasti membaca surat Al Fatihah dulu kan?” Jelas ayah lagi.

“Nah sekarang sebagai persiapan kamu beri tanda setiap 35 ayat dengan kertas memo tempel warna, kemudian kamu beri nomor kertas perekatnya hari pertama dengan angka satu, berarti ada empat. Hari kedua dengan angka dua dan seterusnya. Ini akan memudahkan kamu mencapai target.” Jelas Ayah lagi.

“Oh nanti kalau misalnya hari pertama sesudah Salat Isya membaca cuma mencapai 30 surat, sedangkan target 35, berarti kertasnya memo perekatnya dipindah ke angka 30, dilanjutkan lagi nanti setelah salat subuh sampai mencapai target.” Jelasku mulai mengerti maksud Ayah.

“Nah itu pinter.” Puji Ayah sambil mengusap puncak kepalaku.

“Misalkan, sesudah subuh targetkan 35 ayat, tapi baru 20 ayat mati listrik kan otomatis berhenti. Nah nanti jadwalnya kan Duhur, bisa saja Kakak membacanya sesudah salat Duha sambil menunggu kelas dalam jaringan dibuka. Kalau Duha kan seger sudah mandi sudah siap untuk belajar, bisa saja membacanya melebihi target yang 15 yang belum selesai tadi, ditambah target Duhur sudah selesai diwaktu Duha. Bisa saja kan? Jadi jadwalnya pleksible tapi memenuhi target. Paham?” Jelas Ayah panjang lebar.

**DAY18** **KURMA**

**PALING ENAK ITU KURMA TUNIS**

Dari awal Ramadan kurma selalu menempati prioritas paling atas dalam list belanjaan Bunda. Hampir setiap buka dan sahur selalu menghias meja makan kami. Seakan menjadi makanan wajib seperti nasi yang tak pernah absen di meja makan. Bunda tak pernah menunggu toples kurma di meja makan kosong, selalu ada kuma cadangan di lemari makanan.

“Bun kenapa sih selalu mengharuskan Kami untuk memakan kurma setiap buka dan sahur?” Suatu hari Aku bertanya pada Bunda.

“Ya, selain karena dianjurkan oleh Rasulullah, Kakak kan tahu hadisnya. Juga karena kandungan gizinya tinggi. Dan berdasar pengalaman Bunda, kalau makan waktu buka kadarnya sedikit kebanyakan yang masuk adalah air. Kadang-kadang kalian kan susah makan. Makan kadang hanya waktu sahur saja. Itu pun sedikit. Nah untuk mengantisipasi kekurangan gizi kalian selama saum, maka Bunda mewajibkan kalian untuk makan kurma, minimal tiga butir. Dengan makan kurma kalian akan merasa segar sepanjang hari, walaupun makan sedikit. Nah ini akan menjaga kualitas saum kalian. Tidak malas-malasan dalam beraktifitas dan melakukan ibadah. Jadi tidak ada alasan karena saum kalian hanya tiduruuur saja.” Jelas Bunda panjang kali lebar kali tinggi, eh he he he.

Ya benar kata Bunda, Aku selalu diharuskan memakan kurma. Kalau buka kebiasaan Kami segelas air putih ditambah tiga buah kurma. Diselang salat Magrib berjamaah dulu, setelah salat baru deh boleh makan apa saja yang disuka. Tapi tetep sih ada batasan dari Bunda. Pernah suatu hari Bunda berkata.

“Semua makanan itu dari Allah, selalu ada manfaat bagi tubuh. Apapun rasanya, mau pahit, manis, asin, atau kesat sekali pun. Selama makanan itu halal dan tidak bereaksi yang menyebabkan tubuh sakit. Apalagi sudah dihidangkan di meja makan. Maka kalian harus memakannya, tidak boleh pilih-pilih makanan, mana yang disuka dan mana yang tak suka. Semua yang terhidang harus kalian coba. Hormati yang sudah memasaknya, dan syukuri pada yang sudah memberikan rizkinya.” Itu nasehat Bunda, bagaimana dalem nggak tuh maknanya. Huh membuat Aku tak banyak berkomentar.

Aku malah teringat nasihat Ayah. Suatu hari Ayah berkata begini “Bunda yang sudah capek-capek menyediakan makanan. Memikirkan gizi yang terkandung dalam makanan agar terpenuhi nutrisi keluarga. Memutar otak memvariasikan menu supaya menggugah selera. Mencurahkan semua pikiran, waktu dan tenaga. Namun semuanya menjadi sia-sia. Ketika makanan yang diusahakan oleh Bunda untuk kita berakhir di tempat sampah. Coba bagaimana perasaan Bunda? Nyesek nggak sih.” Aku malah semakin merasa bersalah jika mengingat ini lagi.

Memang sih Bunda tidak pernah marah walau makanannya berakhir di tempat sampah. Selalu tersenyum ramah menghadapi kelakuan Kami yang sedikit nyeleneh. Selalu berkata dengan lemah lembut ketika berinteraksi dengan Kami anak-anaknya. Walau sekali-kali Aku merasa Bunda itu cerewet dan sedikit pemaksa terutama soal makanan.

Pernah suatu hari pada bulan Ramadan juga. Dulu Aku tidak terlalu suka pada kurma, tapi Bunda selalu menawari supaya mencoba. Kalau tidak dimakan langsung. Bunda membuatnya jadi minuman. Kurmanya diblender dan dicampur air dibiarkan beberapa jam jadi tinggal minum. Nah kalau sekarang yang jadi pavorit, kurma direndamnya dengan susu cair. Malah sekarang Aku membuatnya sendiri tidak oleh Bunda lagi. He he he he

Sejak nasihat Bunda dan Ayah itulah, sekarang Aku tak pernah memilih makanan. Selalu mencoba apa yang terhidang di meja makan. Aku jadi tahu berbagai rasa makanan. Dan semakin mensyukuri pada yang memberi rizki. Semakin menyadari bahwa proses adanya makanan di meja makan sangatlah panjang. Banyak tangan yang memberi jasa. Banyak tenaga yang tercurah di dalamnya.

Huh, bagaimana dengan kalian, masih adakah yang masih memilih makanan berdasar selera???

Heh jadi curhat Aku nih. Padahal tadinya Aku tuh mau membahas kandungan gizi yang terdapat pada kurma, Tapi sudahlah....

**Bionarasi**

Penulis bernama Nyi Heni lahir di Sukabumi 56 tahun yang lalu. Usianya memang tidak lagi muda, tapi semangatnya tak kalah dengan yang masih muda. Berbeda dengan usianya, pengalamannya di dunia menulis justru masih sangat muda. Penulis bisa dihubungi melalui surel [nyiheni1965@gmail.com](mailto:nyiheni1965@gmail.com) atau melalui https: /www.facebook.com/nyi.heni atau di blog <https://heninyi.blogspot.com/>